

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman menginterpretasikan makna istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian beberapa istilah dalam judul diatas secara jelas. Sehingga dapat dipahami oleh para pembaca sesuai dengan pengertian dan pemahaman penulis. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Konsep Diri

Secara etimologis, konsep berasal dari bahasa Inggris *concept*, dalam bahasa latin *conceptus* (mamahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap atau menjinakkan).¹

Meminjam pengertian dari Jalaluddin Rakhmat bahwa konsep diri adalah penilaian atau pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Menurutnya, persepsi diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.²

Adapun yang dimaksud konsep diri dalam penelitian ini adalah mengenai konsep diri siswa madrasah aliyah pondok pesantren Wakhid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta.

¹ Lebih lanjut konsep ini mempunyai beberapa pengertian yaitu: *Pertama*, suatu pemikiran ide atau gagasan, yang mempunyai derajat kekongkritan atau abstraksi, yang digunakan dalam berpikir abstrak. *Kedua*, apa yang membuat pikiran mampu membedakan satu benda dari yang lainnya. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 481.

² Jalaluddin Rakhmat memberikan pengertian demikian terinspirasi dari pemikiran William D. Brooks tentang definisi konsep diri. Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Re.naja Rosda Karya, 1998), hlm. 100

2. Siswa Madrasah Aliyah

Sedangkan kata siswa adalah murid.³ Dalam hal ini siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang belajar dalam Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Dimana siswa tersebut bertempat tinggal dalam Pondok Pesantren Wakhid Hasyim Yogyakarta.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.⁴

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, maka penulis dapat memperjelas dan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah sebuah konsep keyakinan pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wakhid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Islam mengandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan yang tersusun sebagai rangkaian fungsional antara duniawi dan ukhrawi, karena Islam akan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dimana, masyarakat merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Maka dari itu masyarakat harus menjadi

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 198

⁴ Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai", (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu perhubungan manusia yang mewujudkan kerjasama.⁵

Secara individual agama diakui sebagai kebutuhan yang paling fundamental bagi kehidupan manusia,⁶ seiring dengan berubahnya tatanan masyarakat, dan meningkatnya aspirasi dalam berbagai kebutuhan hidup. Sebab, semakin kompleksnya masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat dan semakin pudarnya tata nilai kehidupan lama dalam perubahan sosial.⁷

Perkembangan teori ilmu pengetahuan dan teknologi dalam paradigma modernitas yang menjadi dasar konseptual berbagai kegiatan pembangunan semakin mempertinggi kemampuan manusia mengolah dan mengelola alam. Di satu sisi hal tersebut semakin mempermudah pelaksanaan fungsi manusia sebagai kholifah memakmurkan kehidupan duniawi.

Namun, pembelahan struktural kehidupan spiritual dari dunia material menimbulkan banyak masalah seperti kerusakan ekologi, dehumanisasi atau keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri, maupun desakralisasi hidup keluarga dan kesenjangan sosial serta eksploitasi sistematis kelompok kecil manusia atas sebagian lainnya. Termasuk dalam moralitas kehidupan dipenjara oleh rasionalitas materialistis, sehingga dimensi spiritualitas disisihkan.⁸

⁵ Abdul Munir Mulhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 1

⁶ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, (Yogyakarta : BIGRAF Jogja), 2000, Hlm. 10

⁷ Amrullah Ahmad, Editor, *Dakwah Islam Dalam Perubahan Sosial*, Seminar Nasional dan Diskusi Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), Hlm. 22

⁸ Abdul Munir Mulhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995). Hlm.

Dalam sejarahnya, peradaban modern memang dibangun tidak atas dasar dari etos agama, bahkan sebaliknya dimulai dari penolakan secara radikal terhadap agama. Peradaban modern tersebut ditandai atau dimulai dengan adanya revolusi kesadaran manusia tentang eksistensi dirinya (antroposentrisme⁹).

Sejarah ini dimulai secara sistematis yaitu ketika manusia berada pada babak sejarah baru yang disebut dengan zaman Renaisans (*Renaissance*) atau abad pencerahan pada abad ke-15. Zaman ini juga merupakan babak sejarah yang sangat menentukan bagi masa depan manusia, baik dalam perkembangannya yang konstruktif maupun destruktif.

Secara konstruktif karena, renaissans telah memberikan suatu harapan baru bagi masa depan yang dibuktikan dengan kemampuan manusia melakukan perambahan intelektual sehingga manusia sampai pada kemajuan keilmuan dan teknologi yang mengagumkan. Sementara dalam perkembangan yang *destruktif*, ditandai dengan adanya berbagai krisis yang berkembang secara mondial, yang sebenarnya merupakan akibat kemajuan yang telah diraih oleh zaman modern.¹⁰

Selama ini kita mengenal beragam makna dan fungsi globalisasi. Di luar perdebatan tentang globalisasi tersebut kita menyaksikan munculnya kelakuan baru anak-anak muda yang menerobos batas-batas keagamaan

⁹ Antroposentrisme (Humanisme) sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologis secara revolusioner. Dengan anggapan bahwa kehidupan manusia tidak berpusat pada Tuhan, pada dewa-dewa, tapi pada manusia, karena manusia yang menjadi penguasa realita, oleh karena manusia yang menentukan (kebenaran) nasibnya sendiri, bukan para dewa. Itu sebabnya kitab-kitab tidak diperlukan lagi. Setelah itu muncul dengan datangnya rasionalisme yang tidak lagi percaya bahwa hukum alam bersifat mutlak rasionalisme inilah yang melahirkan Renaisans.. Lihat. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, cet. VIII, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 160

¹⁰ *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, *Op.cit.* Hlm. Hlm. 14

konvensional, tradisi, dan geografi. Pada masa ini seorang manusia memulai bisa belajar dari beragam cara, beragam sumber, beragam media, menerobos batas-batas ruang kelas rumah, rumah dan lingkungan tradisional.

Pendidikan tidak lagi bisa berfungsi sebagai media tunggal pelahiran kepribadian dan penumbuhan kemampuan profesional seorang ditengah persaingan antar pribadi dan komunitas yang semakin sengit.¹¹

Ketika kita membicarakan pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, sangatlah penting menyebutkan karakteristik yang dimiliki pendidikan Islam, ialah:

1. Penguasaan Ilmu Pengetahuan, bahwa ajaran Islam mewajibkan pemeluknya mencari pengetahuan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5. Memperhatikan perkembangan anak didik.
6. Pengembangan kepribadian Islam.
7. Penekanan amal sholeh dan tanggung jawab sosial.

Sementara dalam fenomena pendidikan di Indonesia saat ini masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua

¹¹ Imam Machali, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 9

melainkan berada dalam ingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa ini sering muncul masalah yang disebabkan oleh fisik maupun psikis.¹²

Pernyataan diatas menyebabkan masa remaja ini merupakan masa yang peka dalam perkembangan penyesuaian diri baik secara individu maupun secara sosial. Perkembangan pada masa remaja pada hakikatnya adalah usaha dalam penyesuaian diri yaitu suatu usaha untuk mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar secara aktif dari berbagai masalah baik dari lingkungan sosial maupun dari dalam dirinya.

Pada dasarnya konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan prilaku seseorang dan juga merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian orang. Suatu sikap individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung menghasilkan prilaku positif dan akan mudah menyesuaikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan cenderung menghasilkan prilaku yang negatif dan akan sulit menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Disamping itu konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir sebab konsep diri merupakan sekumpulan informasi tentang diri yang kemudian membentuk konsep diri. Sehingga konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan

¹² Hurlock. E. r. "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga, edisi keenam, 1996), hlm.

berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya.¹³

Pencapaian dari tugas konsep diri merupakan hal yang penting, karena jika konsep diri tercapai dengan baik, maka siswa akan bahagia, artinya aspirasi siswa akan terpenuhi, demikian pula harapan masyarakat. Kondisi ini akan memberi peluang terjadinya gambaran yang dimiliki konsep diri yang akan menjadi baik, serta akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan terhadap lingkungan.

Suatu bentuk kenyataan kenyataan bahwa kehidupan remaja tidak semulus seperti apa yang diharapkan. Banyak remaja yang terpaksa hidup di pondok pesantren atau lingkungan asuh karena adanya berbagai sebab. Lingkungan asuh sendiri didefinisikan sebagai seluruh bagian yang berada dalam suatu daerah tertentu yang berfungsi untuk merawat, mendidik, membantu, dan melatih orang-orang yang berada didalamnya agar dapat berdiri sendiri.

Harapan remaja tentu dengan hidup di pondok pesantren akan menjamin hari depannya dari pada hidup dalam keluarga yang selalu mempunyai ketergantungan, imbalan ataupun hukuman dari orang tua. Pondok pesantren yang disediakan oleh pihak sekolah untuk siswanya mempunyai banyak kesempatan untuk berkembang, karena orang-orang yang dipercaya untuk mengasuh para siswa yang tinggal di Pondok Pesantren tersebut adalah

¹³ Lihat, Helmi f.a., "*Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*", dalam *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1999). hlm. 1

mereka yang mampu mendidik, memahami, mengasuh, dan memberi perlakuan yang sesuai dengan kondisi yang sedang siswa alami.¹⁴

Siswa yang tinggal di Pesantren diberi kesempatan untuk berkembang dan berinteraksi secara mendalam dengan teman-teman yang sama-sama jauh dari orang tuanya. Hal ini bisa memberi dukungan positif bagi siswa, bahwa mereka di Pesantren tidak sendiri tapi masih banyak teman-teman lain yang mengalami nasib yang sama. Artinya bahwa, siswa yang hidup senang ketika di rumah, di Pesantren harus bisa mandiri dan dapat bergaul dengan teman-teman yang sebelumnya mereka belum saling kenal. Tidak dapat di pungkiri keterbatasan jumlah pengasuh dan pengurus Pesantren yang berfungsi sebagai pengganti orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kehangatan kasih sayang orang tua sebagaimana bila ia berada dalam keluarga.

Kehadiran teman-teman satu pesantren juga akan membuat siswa tidak merasa sendiri dan terasing. Teman-teman sebaya sebagai pihak kedua terpenting setelah keluarga, meskipun sifatnya kurang mengikat secara emosional. Hubungan individu dengan teman sebaya adalah hubungan status yang sama dalam usia maupun kematangan jiwa. Dengan demikian akan menjadi lebih bebas berinteraksi, dan juga belajar memberi dan menerima dalam bergaul serta belajar patuh pada peraturan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan konsep diri. Mengingat remaja merupakan harapan bangsa, sehingga perilaku remaja dalam menghadapi

¹⁴ Purwanti, y.d dkk. 2000. "Konsep Diri Perempuan Marginal", dalam *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 1

tantangan hidupnya perlu mendapat perhatian agar remaja berperilaku baik dan tentu saja harus didasari dengan konsep diri yang positif pula. Dimana konsep diri tentu saja tidak datang dengan sendirinya, melainkan bergantung pada lingkungan, baik dalam lingkungan lingkungan keluarga maupun pesantren.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa siswa yang bertempat tinggal didalam pondok pesantren, mereka lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan. Penyediaan pondok pesantren bagi para siswa bukan berarti mengisolasi mereka dari keluarga dan lingkungan sosialnya, karena kehadiran pondok pesantren sekolah membantu remaja untuk mandiri dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang tua.

Menurut syakur¹⁵ siswa yang tinggal di pesantren wakhid hasyim merupakan peserta didik yang sudah terpilih melalui seleksi dan memiliki potensi sebagai pemikir dan calon pimpinan agama. Mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial dan ekonomi yang berbeda. Oleh sebab itu, siswa wakhid hasyim harus mampu saling menghargai keanekaragaman tersebut dan toleran terhadap perbedaan, sehingga membuat hidupnya menjadi lebih bermakna, dan mampu memahami dirinya.

Pengadaan Pesantren di lingkungan sekolah untuk siswa-siswinya banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu. Adapun alasan madrasah Aliyah wahid hasim menempatkan siswanya di pondok antara lain:

- 1) Untuk memudahkan pengurus mengontrol siswanya dalam belajar.
- 2) Siswa sebagian besar berasal dari luar kota.

¹⁵ Syakur, D.A. dalam, "Profil Madrasah Aliyah Ali Maksum", (Yogyakarta: Madrasah Aliyah Ali Maksum, 2001),hlm. 20

- 3) Pelajaran sekolah dapat diterapkan di pesantren dan sebaliknya pesantren memberikan informasi tentang anak kesekolah.
- 4) Untuk melatih kemandirian dan disiplin waktu.
- 5) Melatih sosialisasi terhadap teman-teman yang berasal dari luar kota untuk dapat bergaul.

Mengacu pada kelebihan dan kekurangan siswa yang ada di dalam pesantren, menunjukkan kekhawatiran yang muncul terhadap perbedaan yang diakibatkan oleh lingkungan siswa yang bertempat tinggal di pesantren dengan siswa yang bertempat tinggal di dalam keluarga. Maka penulis dalam kesempatan ini mengajukan usulan penelitian "Konsep Diri Siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yang Bertempat Tinggal Dalam Pondok Pesantren".

Bagi penulis ada hal yang cukup menarik ketika mengamati di Pondok Pesantren Wahid Hasim melihat konsep diri siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang belakang diatas maka penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep diri siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren?
2. Bagaimana Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dalam membimbing konsep diri siswa siswi yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep diri siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang bertempat tinggal dalam pesantren.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dalam mengarahkan atau membimbing konsep diri siswa yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren.

2. Kegunaan dari Penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis dari penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan berupa konsep diri siswa yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren.
- b. Secara empirik diharapkan mampu memberi sumbangan baru untuk memperkaya khasanah penelitian dibidang BPI pada umumnya dan BPI pendidikan khususnya.

E. Landasan Teori

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai pandangan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif jika individu meyakini dan memandang bahwa dirinya sendiri lemah, tidak berdaya, menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Sebaliknya seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan lebih optimis, penuh percaya diri dan mempunyai sikap yang positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan bukan dipandang sebagai akhir dari segalanya, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran yang berharga untuk melangkah kedepan.

Menurut Burns konsep diri sebagai penengah antara individu dengan lingkungan, dan sebagai akibatnya perasaan harga diri mengendalikan konsistensi dari respon individu terhadap lingkungan.¹⁶

Purwanti juga mendefinisikan bahwa konsep diri adalah struktur mental yang bersifat total dari persepsi linguistik, pengharapan, penilaian terhadap fisik, kemampuan kognitif, etika keluarga, sosial, seksualitas, dan dirinya secara keseluruhan.¹⁷

Selain itu, Grinder mendefinisikan konsep diri seseorang secara luas dapat dikatakan sebagai persepsi terhadap diri sendiri, persepsi ini dibentuk selama hidupnya, melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang yang ada di dekatnya, biasanya dari orang-orang dewasa. Hadiah dan hukuman yang diperoleh selama hidupnya, sedikit demi sedikit dihayati, sehingga akan terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai diri sendiri.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri dapat sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sebagai resultan dari lingkungan sosial, kultural dan fisikal, dan persepsi tersebut dibangun berdasarkan kondisi

¹⁶ Burns R.B. "Konsep Diri, Teori Pengukuran Perkembangan Prilaku", (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 30.

¹⁷ Purwanti. *Op. cit.*, hlm. 48

¹⁸ Grinder, R.E., "Adolescence. Second editton". (New York: John Williy and Sous, 1078), hlm. 20

mental individu. Meskipun pembentukan konsep diri berlangsung semenjak masa kanak-kanak, akan tetapi bukan faktor bawaan sejak lahir. Namun pembentukan tersebut ini sangat dipengaruhi oleh pengakuan dalam hubungan antara masing-masing dari individu, lingkungan sosial-kultural, dan mentalitas yang bersifat total. Artinya, satu sama lain saling membentuk secara mutlak.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai dirinya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Rini¹⁹ menyebutkan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, seperti :

a. Pola Asuh Orang Tua

Sikap positif yang dibaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan bagi anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi.

¹⁹ Rini, J. F., "*Konsep Diri*", Jakarta: WWW.e-@Psikologi.com. 2002

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami sering kali menimbulkan pertanyaan kepada dirinya sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan dirinya.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri, dan akan menjadi sensitif.

d. Kritik Internal

Mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritikan terhadap diri sendiri sering berfungsi sebagai rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan seseorang bisa diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. Sedangkan menurut Burns, terdapat tiga faktor terbentuknya konsep diri.²⁰

a. Diri Fisik Dan Citra Tubuh

Belajar mengenali diri sendiri dan apa yang bukan dengan melalui pengalaman langsung yang merefleksikan mengenai citra fisik atau kebutuhan. Pengertian mula-mula tentang tubuh adalah untuk menunjukkan identitas paling dasar mengenai tubuh tersebut yang melibatkan kesadaran mengenai lokasi, posisi dan batas-batasannya yang berasal dari pengertian persepsi yang diberikan pada wilayah sensoris dan

²⁰ Burn. *Op.cit.*, hlm. 50

motoris dari *celebral cortex*. Karena itu, citra terhadap tubuh merupakan aspek fundamental dalam seseorang mempersiapkan dirinya.

b. Bahasa

Perkembangan bahasa membentuk perkembangan konsep diri. Simpul - simpul bahasa membentuk dasar konsepsi-konsepsi, dan evaluasi tentang diri. Dengan perkataan lain, konsep diri dipahami dalam hubungannya dengan bahasa dan perkembangannya dibuat mudah oleh bahasa. Misalnya kata “aku”, mempermudah dan membaca seseorang untuk mengidentifikasi diri dan membedakan diri dari “dia”, “kamu”, dan “mereka”. Pengertian dari masing-masing kata tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, perubahan bentuk fisik dan lingkungan sosio-kultural seseorang.

c. Umpan balik dari orang-orang yang dihormati

Sumber utama lainnya dari konsep diri selain citra tubuh dan bahasa, adalah umpan balik dari orang-orang yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memegang peranan penting dalam membentuk konsep tentang diri, menggunakan definisi ini, orang-orang tua dianggap menjadi orang yang dihormati dalam lingkungan si anak mencipta “efek cermin” untuk menjelaskan diri sebagaimana dipersepsikan melalui refleksi-refleksi dimata orang-orang yang mempunyai arti penting bagi remaja dengan penalaran dari pemahamannya mengenai kemampuan mereka untuk mengurangi perasaan tidak aman atau untuk memperkuatnya, untuk

mengatakan, untuk menguatkan, menurunkan perasaan tidak berdaya, memperkembangkan, dan mengurangi pemahaman harga dirinya.

c. Aspek-Aspek Konsep Diri

Adapun aspek-aspek konsep diri, Rakhmat (2000) berpendapat bahwa diri memiliki empat aspek sebagai berikut:²¹

- a. Bagaimana individu mengamati dirinya.
- b. Bagaimana individu berfikir tentang dirinya sendiri.
- c. Bagaimana individu menilai dirinya sendiri, dan
- d. Bagaimana individu berusaha dengan berbagai cara untuk mempertahankan diri

Lain halnya dengan Brownsky (1981) mengemukakan aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:²²

- a. Aspek fisik yang meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki seperti tubuh, pakaian, dan benda-benda yang dimiliki.
- b. Aspek psikis yang meliputi pikiran, perasaan, keamanan, dan sikap individu tentang dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial yang meliputi peranan sosial yang dimainkan sendiri oleh individu dalam lingkungannya, dalam hal ini cenderung kearah penampilan individu.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi. Komunikasi", (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 20

²² Bronsky. M.D. 1981 adolescent devolepment, new york: mcmillan publishing co. ltd. Hal. 45.

- d. Aspek moral yang meliputi diri dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan pegangan untuk kelanjutan hidupnya.

d. Perkembangan Konsep Diri

Hurlock (1996) mengatakan bahwa konsep diri telah terbentuk semenjak anak-anak mulai berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Pertama kali terjadi sejak anak berinteraksi dengan keluarga, dimana anak memperoleh pengaruh-pengaruh penilaian dari orang-orang terdekat baik secara fisik, moral, maupun psikis. Pada masa ini, konsep diri anak terjadi sebagai hasil dari perkembangan moral, kognitif, serta mental yang sangat terbatas.²³

Adapun Lazuardi (2002) mengemukakan bahwa konsep diri pada masa kanak-kanak akan berubah menjadi positif atau negatif ketika menginjak masa remaja, sebagai akibat dari dua kondisi. Pertama kurangnya bimbingan dari situasi yang baru, dan kedua karena metode disiplin yang diterapkan di rumah dan sekolah.

Pada masa remaja individu tidak begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru atau teman-teman sebayanya, akan tetapi siswa juga menerima kode moral dari pertimbangan benar atau salah dari perbuatannya dalam sebuah lingkungan sosial.²⁴

Oleh karena itu, perubahan fisik dan mental yang maksimal mengakibatkan peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaannya karena mereka dianggap bukan

²³ Hurlock, E.R., "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 30

²⁴ Lazuardi. *Op.cit.*, hlm. 40

lagi anak kecil. Banyaknya konflik yang sering terjadi pada remaja adalah penyebab dari tuntutan lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan kegelisahan dan ketegangan.²⁵

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya kemudian melahirkan konsep diri yang baru pada individu. Di sisi lain tanggapan-tanggapan masyarakat mengenai diri individu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri selanjutnya. Individu mulai membandingkan dirinya dengan teman-teman sebaya dan pengukuran atas potensi pribadinya baik potensi fisik, psikis, atau potensi yang dimiliki di luar dirinya seperti tempat tinggal dirinya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa diri siswa, sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, moral yang berlaku, psikis, kognitif, dan lingkungan sosial yang mereka alami.

Siswa Madrasah Aliyah, pada usia sekolah ada yang bertempat tinggal didalam asrama sekolah, dapat dilihat melalui uraian sebagai berikut :

Menurut Purwanti adalah yang berada dalam suatu daerah tertentu yang berfungsi untuk merawat, mendidik, membentuk dan melatih orang-orang yang berada didalamnya agar dapat berdiri sendiri.²⁶ Ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai pesantren, diantaranya:

1. Fungsi pesantren

Penyediaan pesantren bagi siswa bukan berarti untuk mengisolasi mereka dari keluarga dan lingkungan sosial, karena bagaimanapun juga

²⁵ Pudjijogyanti, C.R., "Konsep Diri Dalam Pendidikan", (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 26

²⁶ Purwanti Y. D dkk., "Konsep Diri Perempuan Marginal", jurnal psikologi (Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM, 2000), hlm. 48

keluarga tetap merupakan tempat yang tepat untuk perkembangan konsep diri siswa. Kehadiran pesantren disekolah selain untuk pendidikan juga membantu siswa untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, dan tidak tergantung pada orang tua. Sebagaimana Helmi menyatakan bahwa harapan remaja dengan hidup di pesantren akan lebih menjamin di hari depan dari pada hidup di dalam keluarga yang selalu tergantung pada keluarga.²⁷

Kehadiran dan teman-teman dan pengasuh di dalam suatu pesantren, juga akan membuat siswa tidak merasa sendiri dan terasing. Teman sebaya sebagai pihak kedua terpenting setelah keluarga, meskipun sifatnya kurang mengikat secara emosional, hubungan individu dengan teman sebaya adalah hubungan status yang sama dalam usia, maupun kematangan jiwa, dengan demikian akan menjadi lebih bebas berinteraksi, dan juga belajar memberi dan menerima dalam bergaul, serta belajar patuh pada peraturan sosial.

2. Pesantren dengan konsep diri

Tugas pengasuh menurut Sakur²⁸ adalah memberikan perhatian, kehangatan, rasa aman, serta penerimaan terhadap seluruh kelemahan dan kelebihan siswa akan kemampuannya. Sehingga siswa akan menjadi lebih tertarik untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

²⁷ Helmi F. A. dan Neli Ramdani., "Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Bergaul Pada Remaja; Laporan Penelitian" (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1992), hlm. 30

²⁸ Syakur., *Op.cit.* hlm. 29

Pandangan positif dan sikap pengasuh yang menerima terlibat dari pengasuh terhadap kegiatan yang dilakukan siswa, memperhatikan kemajuan yang dicapai siswa, mendukung siswa ketika mengalami setres dalam menghadapi tugas sekolah, serta memberi penghargaan terhadap prestasi siswa.

Pandangan yang diberikan oleh pengasuh pesantren maupun teman-teman didalam pesantren merupakan tanggapan yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Tanggapan positif yaitu memandang siswa sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi, hal ini akan membantu siswa untuk bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap konsep diri.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dari perspektif sosial budaya, kita dapat mengungkapkan peta pendidikan Islam di Indonesia, yaitu adanya adaptasi kultural yang menarik pada lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi tanpa harus kehilangan esensi relegiusitas atau keislamannya.

Pendidikan Islam berkembang kepada pembinaan bathin dan olah kerohanian berkembang dan berubah dengan cepat. Perkembangan dan pembaharuan direlevankan dengan kenyataan struktur internal sistem pendidikan nasional dewasa ini yang terangkum dalam empat bagian, yakni;

1. Pendidikan Pondok pesantren.
2. Pendidikan madrasah.

3. Pendidikan Umum Yang Bernafaskan Islam.
4. Pelajaran Agama Islam Di Lembaga-Lembaga Pendidikan Umum.

F. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.²⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sumber atau tempat untuk memperoleh data penelitian yakni siswa siswi kelas III Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang berjumlah 62 orang (Putra sebanyak 32 orang dan Putri sebanyak 30 orang).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁰ Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian di sini adalah konsep diri siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang bertempat tinggal di dalam pondok pesantren.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³¹

²⁹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 91

³⁰ *Ibid*, hlm. 101.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 128

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partecipan, artinya observer tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.³² Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada objek penelitian, jadi objektifitas hasil penelitian dapat terjamin.

b. Metode Interview

Interview yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah diaolog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³³

Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁴

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki aktifitas belajar siswa, pergaulan sehari hari siswa dan sebagainya³⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang aktivitas siswa siswi yang bertempat tinggal di dalam pesantren, serta untuk mengungkapkan data-data yang telah ditentukan dalam interview dengan menghindari ketidaksamaan informasi.

91. ³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jogjakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hlm.

³³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm.126

³⁴ *Ibid.*, hlm.127

³⁵ *Ibid.*, hlm.142

d. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu merupakan penyingkapan fakta tanpa melaksanakan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik pengertian-pengertian dan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam proses penyusunan skripsi ini, agar lebih sistematis maka pembahasan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 245

Pada bab II berisi mengenai gambaran umum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang mencakup letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa siswi, dan keadaan guru.

Bab III adalah pembahasan mengenai konsep diri pada madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Pada bab ini akan mengkaji dua hal, yakni pertama mengenai konsep diri siswa-siswi yang bertempat tinggal dalam pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dalam membimbing siswa yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren.

Bab IV adalah penutup yang meliputi saran-saran dan kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan secara panjang lebar mengenai gambaran konsep diri siswa madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wakhid Hasyim Yogyakarta kemudian penulis berkesimpulan bahwa:

- a. Konsep diri siswa madrasah aliyah Wakhid Hasyim positif dan merasa diterima dalam pergaulan sehingga mereka lebih mudah mengembangkan jiwa, motivasi hidup, mulai dalam hal pribadi hingga permasalahan sosial. Hal ini berkat dukungan materi pengajian yang diperoleh dari siswa dalam pondok pesantren. Dengan lingkungan sosial pesantren siswa madrasah aliyah dapat belajar berfikir secara dewasa melalui hasil pergaulan sesama santri yang lebih tua.
- b. Sedangkan upaya madrasah Aliyah Wakhid Hasyim dalam membimbing konsep diri siswa yang bertempat tinggal di pesantren tidak berbeda jauh dalam memberikan kebijakkannya sebagai anak didik, baik dalam hal materi pelajaran maupun fasilitas lain yang mendukung pada perkembangan mina dan bakat siswa. Dalam hal perilaku siswa madrasah yang bertempat tinggal di pesantren dikontrol, melalui kerjasama antara para guru madrasah dengan dewan pengurus pesantren sebab keberadaannya menjadi satu lokasi. Sedangkan kehadiran teman sebaya dalam lingkungan madrasah yang menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa tidak sendirian berperan juga dalam

menumbuhkan konsep diri yang positif dan rasa diterima dalam pergaulan. Sehingga konsep diri mereka berkembang secara baik.

B. Saran-saran

Wacana mengenai bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan bagian terpenting dari khasanah pemikiran dunia Islam. Oleh sebab itu, melakukan kajian tentang masalah ini menjadi demikian penting. Penulis menyadari akan kajian dalam skripsi ini sangatlah terbatas dan masih kurang. Tentu saja besar harapan penulis, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa ditindaklanjuti oleh pemerhati dunia Islam sehingga pemaknaan terhadap wacana ini akan menjadi luas dan sempurna.

Sebagai kata penutup penulis ucapkan untaian syukur "*Alhamdulillah Robbil 'aalamiin*. Sebab hanya dengan ridho dan hidayah-Mu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Meskipun penulis yakin hasil karya tulis ini masih jauh dari sempurna, karena penulis adalah manusia biasa yang mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis menyadari masih banyak kekurangan. Karena itulah, penulis juga membuka pintu kritik lebar-lebar dari berbagai pihak, untuk dapat memberikan kritik konstruktif, sehingga penulis dapat terarahkan dalam memperbaiki kekurangan skripsi ini.

Harapan penulis skripsi ini bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pemerhati keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam..

Maha Suci Allah, Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M. M, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas, Cet.1*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Amrullah. A. "*Editor Dakwah Islam Dalam Perubahan Sosial, Seminar Nasional : Dan Diskusi*", Pusat Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat, Jogjakarta: Primaduta, 1983
- Burns R.B. "*Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan Perilaku*, Jakarta : Arcan, 1993
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Dzul Kifli L, "*Psikologi Perkembangan* " Bandung : Remaja Rosada Karya, 1984.
- Faisal I, "*Percikan Pemikiran Islam* " : Yogyakarta : CV Bina Usaha, 1984
- Grinder, R. E, *Adolescence, Second Edition* " New York : John Willy And Sons,1978
- Hurlock, E R. "*Perkembangan Anak*" Jakarta : Erlangga, Edisi Ke Enam,1996.
- Helmi F.A. Dan Neli Ramdani "*Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Bergaul Pada Remaja: Laporan Penelitian* " (Tidak Diterbitkan).
- Imam M "*Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*" Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004
- Jalaludin R. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 1998.
- Kuntowijoyo, *Pradigma Islam, Cet.VIII*, Bandung : Mizan, 1998
- M. Sastraprateja, "*Pendidikan Sebagai Humanisasi*" Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2001
- Nurcholis. M. "*Bilik-Bilik Pesantren*" Jakarta: Paramadina,1997.

- Omar. M. A., *"Falsafah Pendidikan Islam"*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Rini, J. F., *Konsep Diri* Jakarta : [Www.Psikologi.Com](http://www.Psikologi.Com) 2002
- Suharsini. A . *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Soerjono. S., " *Sosiologi Keluarga : Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak*"
Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 1992
- Syamsul. A, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta : Bigraf Jogja, 2000.
- Pudjijogyanti Y.D Dkk, " *Konsep Diri Perempuan Marginal*" , Jurnal Psikologi
Yogyakarta : Fakultas Psikologi Ugm, 2000
- Wahjoetomo, " *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*"
Jakarta : Gema Insani Press, 1997
- Zamakhsyari, " *Tradisi Pesanten Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*", Jakarta :
LP3ES, 1994

